

**NOVEL SEGALA YANG DIISAP LANGIT KARYA PINTO ANUGRAH
PERSPEKTIF ARKETIPE JUNG**

Aisah Halimatun Nisa

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
aisah.19067@mhs.unesa.ac.id

Anas Ahmadi

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
anasahmadi@unesa.ac.id

Abstrak

Arketipe Jung merupakan salah satu bagian dari ilmu psikologis yang terkait dengan kejiwaan seseorang dalam ranah ketaksadaran kolektif. Sebagai salah satu disiplin ilmu, keberkaitannya dengan karya sastra tercermin lewat objek yang digunakan baik dari kajian psikologi maupun kajian sastra itu sendiri, yakni sama-sama menggunakan objek manusia. Sisi psikologis dari manusia tercermin dalam karya sastra sehingga kajian menggunakan teori ini kemudian menjadi hal relevan untuk dilakukan. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran arketipe pada tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel *Segala Yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah. Metode yang digunakan merupakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Pada penelitian ini digunakan teori Arketipe Jung yang berkaitan dengan ketaksadaran kolektif. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik kepustakaan. Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat dan paragraf yang terdapat dalam novel. Hasil penelitian menunjukkan adanya gambaran Arketipe Ibu Agung, Arketipe Persona, Arketipe Shadow dan Arketipe Anima-animus yang terdapat dalam kepribadian para tokoh. paragraf yang terdapat dalam novel.

Kata kunci: Arketipe, Anima-Animus, Ibu Agung, Persona, Shadow

Abstract

Jung's archetype is one part of the psychological science related to a person's psyche in the realm of the collective unconscious. As one of the disciplines, its relationship with literary works is reflected through the objects used both from psychological studies and literary studies themselves, which both use human objects. The psychological side of humans is reflected in literary works so that studies using this theory then become relevant things to do. This study aims to describe the image of archetypes in the characters contained in the novel *Everything That Sucks the Sky* by Pinto Anugrah. The method used is a qualitative descriptive method using a literary psychology approach. In this study, Jungian archetype theory related to collective unconscious was used. Data collection in this study used literature techniques. Research data in the form of words, phrases, sentences and paragraphs contained in novels. The results showed the existence of images of the Great Mother Archetype, Persona Archetype, Shadow Archetype and Anima-animus Archetype contained in the personalities of the characters.

Keywords: Archetype, Anima-Animus, Great Mother, Persona, Shadow

PENDAHULUAN

Kejiwaan merupakan suatu istilah yang merujuk pada hal-hal batin yang terletak jauh di dasar dalam diri manusia. Perbedaan jiwa manusia satu dengan lainnya menunjukkan bahwa unsur ini memiliki bentuk kompleks yang dapat dianalisis secara spesifik. Dalam karya sastra, kejiwaan muncul sebagai salah satu unsur penting. Sastra menunjukkan bagian jiwa sebagai unsur pembangun yang diciptakan bersama dengan alur dan insting. Selain itu, sastra menjadi salah satu bentuk karya seni yang kaya akan

berbagai macam aliran. Salah satunya menurut Ahmadi (2021:1) sastra adalah jendela jiwa. Sastra menggambarkan jiwa dengan bentuk lain. Oleh karena itu karya sastra bukanlah sebuah objek yang sederhana melainkan objek yang rumit dan kompleks. Sastra menyuguhkan pengalaman baru bagi penikmat seni untuk menjelajahi aspek kehidupan yang menarik. Relevansi yang digambarkan dalam karya sastra terhadap kenyataan di masyarakat salah satunya terfokus pada individu dalam masyarakat itu sendiri. Penelitian mengenai individu tentunya tidak lepas dari aspek kejiwaan, kepribadian

maupun perilaku. Dengan adanya kebutuhan penelitian terhadap individu dalam karya sastra, pendekatan psikologi sastra merupakan suatu disiplin yang tidak dapat dihindari.

Psikologi sastra kemudian dianggap sebagai kajian yang memandang sastra sebagai bagian dari kejiwaan. Sebelumnya, Minderop (2016:9) mengungkapkan bahwa bentuk naluri dan konflik pada struktur kepribadian manusia merupakan revolusi psikoanalisis yang mempengaruhi pemikiran personologis modern. Lantas, keberkaitan karya sastra dengan psikoanalisis akan tampak pada *psyche* tokoh. Dengan menggunakan objek yang sama yaitu manusia, karya sastra dan psikologi telah memiliki hubungan erat yang saling melengkapi.

Pada penelitian psikologi sastra, objek ditujukan untuk memahami cara pengarang menciptakan karyanya dan bagaimana aspek perwatakan tokoh dalam karya sastra tercipta. Psikologi sendiri seperti yang dinyatakan oleh Sobur (2016:21) sebagai ilmu jiwa, yaitu ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala kejiwaan. Ilmu ini mempengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan yang dialami oleh manusia. Psikologi turut berperan dalam memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi manusia karena menaruh pendekatan yang beragam secara umum. Salah satu pendekatan tersebut adalah pendekatan psikoanalisis. Pendekatan ini mempercayai bahwa sebagian besar perilaku manusia terjadi berdasarkan proses tak sadar dari dalam diri sebagai motivasinya.

Psikoanalisis memandang energi kreatif manusia sebagai bentuk dari perwujudan tak sadar. Menurut Eagleton (2010:230) psikoanalisis bukan sekedar teori mengenai pikiran manusia, tetapi juga sebuah praktik penyembuhan bagi mereka yang mentalnya dianggap sakit atau terganggu. Jelas dari pengertian ini menunjukkan bahwa psikoanalisis dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang sejajar dengan dunia medis. Dengan psikoanalisis pemahaman mengenai pikiran maupun jiwa manusia dapat dilakukan dengan meneliti keterpecahan kepribadian sebagai sebuah warisan fakta yang wajar.

Penelitian menggunakan pendekatan psikoanalisis salah satunya bisa menggunakan perspektif arketipe. Perspektif arketipe merupakan salah satu kajian menarik yang dikemukakan oleh Jung. Bagi Suryabrata (2014:168-169) arketipe merupakan bentuk pendapat instinktif dan reaksi instinktif terhadap situasi tertentu yang terjadi di luar kesadaran. Arketipe merupakan pusat serta medan tenaga dari ketidaksadaran yang dapat mengubah sikap kehidupan sadar manusia. Arketipe secara tidak sadar mempengaruhi tindakan manusia terhadap kehidupan sadarnya. Arketipe kemudian memiliki hubungan dengan insting manusia sebagai salah satu bentuk desakan psikologis.

Dengan demikian penelitian yang berkaitan dengan psikologi kemudian dapat diterapkan dalam karya sastra khususnya bentuk novel. Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, serta dibangun melalui unsur intrinsik yang bersifat imajinatif (Nurgiyantoro, 2015:5). Imajinasi menggambarkan keberadaan tokoh yang terbentuk secara kompleks. Tokoh dalam novel terpengaruh oleh situasi dan alur yang dibuat oleh pengarang untuk menyampaikan maksud tertentu. Hal ini didukung oleh pendapat Sayuti (2017:56) yang menyatakan bahwa novel bersifat meluas sehingga cenderung menitikberatkan munculnya kompleksitas. Kompleks ini kemudian di gambarkan lewat tokoh dalam novel. Tokoh-tokoh tersebut sangat mungkin untuk memiliki gejala psikologis yang menarik, atau bahkan gejala psikologis mendasar yang umumnya pada kehidupan nyata dialami juga oleh manusia.

Oleh karena itu pada penelitian ini, pemilihan novel *Segala Yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah dilakukan sebab novel tersebut termasuk salah satu novel dengan latar belakang sejarah yang menarik, yaitu perubahan zaman dalam kehidupan masyarakat Minangkabau serta gerakan kaum Padri di Sumatera Barat. Tokoh-tokoh yang muncul dalam novel ini memiliki citra diri dengan idealisme yang berbeda dan belum pernah diteliti oleh peneliti terdahulu. Penulis novel ini, Pinto Anugrah merupakan Datuk Rajo Pangulu, datuk pucuk, persukuan di Minangkabau yang telah menerima Residensi Penulis Indonesia pada tahun 2019. Selain itu novel ini pernah masuk ke dalam nominasi lima besar penghargaan dari ajang Kusala Sastra Khatulistiwa ke-21 sehingga penelitian menggunakan novel ini tentunya dapat dilihat sebagai penelitian sastra yang cukup menarik.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini dapat dirumuskan ke dalam beberapa rumusan masalah. Pertama, Bagaimana gambaran arketipe ibu agung dalam novel *Segala Yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah berdasarkan perspektif arketipe Jung? Kedua, Bagaimana gambaran arketipe persona dalam novel *Segala Yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah berdasarkan perspektif arketipe Jung? Ketiga, Bagaimana gambaran arketipe shadow dalam novel *Segala Yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah berdasarkan perspektif arketipe Jung? Keempat, Bagaimana gambaran arketipe anima dan animus dalam novel *Segala Yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah berdasarkan perspektif arketipe Jung?

Adapun beberapa tujuan dari penelitian ini. Pertama, Mendeskripsikan arketipe ibu agung dalam novel *Segala Yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah berdasarkan perspektif arketipe Jung. Kedua, Mendeskripsikan arketipe persona dalam novel *Segala Yang Diisap Langit*

karya Pinto Anugrah berdasarkan perspektif arketipe Jung. Ketiga, Mendeskripsikan arketipe shadow dalam novel *Segala Yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah berdasarkan perspektif arketipe Jung. Keempat, Mendeskripsikan arketipe anima dan animus dalam novel *Segala Yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah berdasarkan perspektif arketipe Jung.

Penelitian ini juga memiliki manfaat secara teoretis dan praktik. Manfaat secara teoretis penelitian ini diharapkan mampu memberikan contoh pengaplikasian teori psikoanalisis Carl Gustav Jung, khususnya yang berkaitan dengan ketaksadaran kolektif dengan konsep arketipe dalam karya sastra. Manfaat secara praktik, bagi pemerhati sastra penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai konsep arketipe dari teori psikoanalisis Jung yang ditemukan dalam salah satu bentuk karya sastra yaitu novel. Konsep arketipe kemudian dapat digunakan bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan referensi dan bahan pertimbangan bagi penelitian di masa mendatang, pertimbangan kontribusi dalam perkembangan pembelajaran sastra dan pengaplikasian ilmu sastra serta bahan pertimbangan dalam peningkatan pengetahuan dan inspirasi bagi pembelajaran sastra.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian dengan menggunakan perspektif arketipe Jung telah banyak dilakukan. Beberapa penelitian tersebut antara lain sebagai berikut.

Penelitian **pertama** dilakukan oleh Alia pada tahun 2021. Penelitian ini menemukan tujuh arketipe dari lima cerita rakyat meliputi persona, bayangan, anima, animus, ibu agung, orang tua bijak, hero dan diri. Selain itu penelitian ini menunjukkan bahwa kumpulan prosa lama dapat diadopsi sebagai materi pelajaran. Aspek persamaan penelitian terdapat dalam penggunaan teori arketipe Jung. Adapun perbedaannya terdapat dalam teknik pengambilan data, jenis arketipe yang ditemukan serta objek yang digunakan. Pada penelitian ini objek yang digunakan merupakan cerita rakyat yang berkaitan dengan implementasi pembelajaran bahasa Indonesia, sementara penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan novel sebagai objeknya.

Penelitian **kedua** dilakukan oleh Kasematn pada tahun 2022. Penelitian ini mendeskripsikan salah satu tokoh dalam kitab Rut yaitu Naomi. Arketipe kepribadian yang ditemukan pada tokoh terdiri atas *animus*, *shadow*, *persona*, *self*, dan *great mother*. Hasil penelitian ini menunjukkan tokoh Naomi mampu bertahan hidup dan menunjukkan kualitas terbaik dari dirinya berkat dukungan arketipe yang dimilikinya. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan teori arketipe Jung. Aspek perbedaannya terdapat pada teknik pengambilan data, jenis arketipe yang ditemukan serta objek yang

digunakan. Penelitian ini menggunakan objek kitab Rut (kitab perjanjian lama Alkitab Kristen) sementara penelitian oleh peneliti menggunakan objek novel.

Penelitian **ketiga** dilakukan oleh Nugroho pada tahun 2017. Penelitian ini menggunakan data dari empat legenda yang ada di kabupaten Jombang untuk membahas arketipe yang berkaitan dengan ketidaksadaran kolektif. Aspek perbedaan dalam penelitian terlihat dari penggunaan objek berupa legenda serta hasil yang menunjukkan bentuk arketipe. Ditemukan arketipe dari empat legenda tersebut berupa figur arketipe, situasi arketipe dan imaji arketipe. Adapun persamaan dalam penelitian adalah sama-sama menggunakan teori arketipe Jung sebagai perspektifnya.

Penelitian **keempat** oleh Parami dilakukan pada tahun 2022. Penelitian ini berfokus pada salah satu tokoh dalam manga yaitu Erren. Arketipe yang ditemukan pada tokoh antara lain *persona*, *shadow*, *anima*, *great mother*, *hero* dan *self* dalam diri Erren. Aspek persamaan dalam penelitian ini adalah penggunaan teori arketipe Jung sebagai perspektifnya. Adapun perbedaannya terletak pada penggunaan objek berupa tokoh dalam mangan dengan hasil yang menunjukkan arketipe *shadow* berperan unggul dalam diri tokoh sehingga Erren tidak bisa merealisasikan *self*.

Penelitian **kelima** dilakukan oleh Puspita pada tahun 2020. Penelitian ini membahas bentuk-bentuk arketipe dengan menggunakan serial film sebagai datanya. Data diperoleh dengan menganalisis dialog antar tokoh yang berbentuk teks dan pengamatan perilaku tokoh secara visual. Arketipe yang muncul meliputi arketipe karakter, arketipe situasi dan arketipe simbol. Persamaan dalam penelitian ini sama-sama menggunakan teori arketipe Jung. Sementara perbedaan penelitian terdapat pada pemerolehan data serta penggunaan serial film sebagai objek penelitian.

Terakhir penelitian **keenam** oleh Prastiwi yang dilakukan pada tahun 2022. Penelitian ini mengkaji tentang bentuk ekstraversi kepribadian tokoh Aini. Hasil dari penelitian menunjukkan berbagai perubahan bentuk kepribadian pada tokoh akibat tekanan dan cobaan yang dihadapi di keluarganya. Tokoh berhasil meraih cita-citanya berkat perjuangannya dan orang-orang yang ada di sekelilingnya. Persamaan penelitian ini terdapat dalam penggunaan objek, yaitu sama-sama menggunakan novel. Adapun perbedaannya terletak pada fokus teori Jung yang digunakan. Pada penelitian ini fokus teori membahas ekstraversi tokoh, sedangkan penelitian oleh penulis berfokus pada penemuan arketipe tokoh.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dicantumkan, terdapat garis besar persamaan maupun perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Aspek persamaan terletak pada penggunaan teori arketipe Jung yang dilakukan oleh penelitian pertama, kedua,

ketiga, keempat dan kelima. Perbedaannya terletak pada teknik pengambilan data, objek penelitian serta jenis arketipe yang ditemukan dalam setiap penelitian. Adapun pada penelitian enam, persamaan terletak pada penggunaan objek yang sama yaitu novel. Sementara perbedaan terletak pada fokus teori Jung yang digunakan.

Psikologi dan sastra merupakan dua hal yang saling berkaitan satu sama lain. Hal ini berdasar pada ungkapan Wellek (2014:3) bahwa sastra merupakan suatu kegiatan kreatif atau dapat dipandang pula menjadi sebuah karya seni. Karya seni sendiri tercipta melalui jiwa yang kerap disinggung pada kajian psikologi. Oleh karena itu Ahmadi (2021:17) menyatakan bahwa psikologi tidak lepas dari sastra dan sastra tidak lepas dari psikologi. Bagi peneliti sastra pernyataan tersebut kemudian memberikan pandangan lumrah apabila ditemukan aspek psikologis pada unsur-unsur yang tercipta dalam karya sastra. Selain itu, Ratna (2015:62) juga memberikan pandangannya mengenai adanya ketakseimbangan dan ketaksadaran yang menimbulkan dorongan-dorongan yang memerlukan kenikmatan (*libido*). Hal ini kemudian dihubungkan pada proses kreatif (karya sastra) yang mendapat ilham dari bawah sadar manusia, merupakan sebuah kenikmatan sehingga memerlukan pemuasan. Maka proses tersebut dianggap sejajar dengan *libido* yang merupakan salah satu bagian dari aspek biologis manusia yang berkaitan pula dengan psikologi.

Salah satu cabang dari kajian psikologi adalah psikoanalisis. Atkinson (1993:15) mendefinisikan psikologi sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari perilaku dan proses mental dengan cakupan topik yang beragam. Topik ini secara umum terbagi menjadi beberapa pendekatan seperti pendekatan perilaku, pendekatan kognitif, pendekatan biologis, pendekatan humanistik dan pendekatan psikoanalisis. Selanjutnya, Carter (2016:5) menyatakan bahwa psikologi merupakan studi ilmiah mengenai perilaku dan proses mental. Salah satu cakupan dari studi ini adalah pikiran yang merupakan proses mental dan pengalaman secara subjektif dari manusia. Apabila proses mental dihubungkan dengan pendekatan psikoanalisis maka dorongan dari bawah sadar menjadi hal yang penting dalam kajiannya.

Dalam perjalanannya, psikoanalisis yang mulanya dipopulerkan oleh Freud kemudian dikembangkan oleh Jung sebagai muridnya. Pemahaman Jung mengenai psikoanalisis memiliki pandangan yang sedikit berbeda dengan Freud. Jung menyatakan seksualitas dan kebutuhan manusia lain seperti makan dan kebutuhan spiritual memiliki kedudukan yang sama pentingnya (Alwisol, 2014:39). Psikoanalisis dari pandangan Jung melihat bahwa ego ada bukan untuk menghadapi id dan superego, melainkan mengelola dorongan yang diperoleh dari ketaksadaran kolektif dan ketaksadaran pribadi.

Ketaksadaran kolektif berisi naluri yang diperoleh dari pengalaman masa lalu dan faktor dari generasi yang lalu, sementara ketaksadaran pribadi berisi pengalaman pribadi yang diredam oleh ketaksadaran.

Salah satu bagian dari ketaksadaran kolektif yang dimiliki oleh manusia adalah arketipe. Pendapat ini didukung oleh Schultz (2011: 327) yang memaparkan bahwa arketipe menunjukkan kecenderungan warisan dari ketaksadaran kolektif. Hal ini membawa manusia pada kecenderungan untuk berperilaku seperti leluhurnya ketika menghadapi situasi yang serupa. Jung (2020:21) juga menegaskan bahwa arketipe adalah sejenis ide tak sadar, tidak ditetapkan dari isinya sebab arketipe itu sendiri kosong dan formal, dan memiliki kecenderungan *a priori*. Dari pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa arketipe merupakan sebuah wadah bagi sebuah karakter yang membutuhkan interpretasi dalam memahami maknanya. Arketipe bagi Jung hanya berupa bentuk dengan tingkatan yang terbatas. Tingkatan ini dimaksudkan pada perbedaan waktu, tempat dan kondisi lingkungan yang berbeda sehingga muncul arketipe yang memiliki kemiripan.

Meski pada prinsipnya arketipe memiliki inti makna yang tetap, kemunculan spesifik sebuah arketipe tidak hanya bisa disimpulkan sebagai “arketipe” yang ada berdasarkan satu faktor saja. Jung (2018:103) memaparkan mengenai bentuk arketipe memiliki faktor dinamis yang diwujudkan oleh impuls. Dari pemaparan ini bisa diketahui bahwa arketipe bukan semacam pola yang statis. Arketipe yang muncul terkadang tidak dapat diartikan, atau kemunculannya timbul-tenggelam. Oleh karena itu tentunya ada banyak hal lain yang menjadi faktor kemunculan sebuah arketipe. Ahmadi (2011:110) mengungkapkan bahwa arketipe yang terdapat dalam cerita rakyat, agama dan mimpi memiliki varian yang masih menunjukkan keuniversalnya karena tidak lepas dari ketidaksadaran kolektif manusia. Hal ini menunjukkan bahwa arketipe yang muncul akan sangat mungkin memiliki makna yang serupa namun tidak pernah terbatas bagaimana bentuk dari kemunculannya tersebut. Adapun dalam penelitian ini bentuk arketipe difokuskan pada empat aspek yaitu arketipe ibu agung, arketipe persona, arketipe shadow dan arketipe anima-animus.

Ibu Agung

Arketipe ibu melambangkan seseorang atau sesuatu yang merawat tanpa menginginkan balasan. Konsep ibu banyak muncul dalam agama dan cerita-cerita kuno karena citra ibu sebagai pra-kondisi psikis dan fisik dari seorang anak. Jung (2020:23) menyatakan bahwa arketipe ibu yang merupakan dasar memiliki karakter personal seperti ibu, nenek, ibu tiri dan ibu mertua. Di samping itu bagian lain terdiri atas perempuan yang memiliki hubungan seperti

pengasuh maupun nenek moyang. Adapun ibu dalam makna kiasan muncul pada cerita mitologi seperti Ibu Tuhan, Sang Perawan dan Sofia.

Setiap anak dilahirkan dengan konsepsi generik ibu yang merupakan hasil dari pengalaman kumulatif dari generasi sebelumnya, dan anak akan cenderung memproyeksikan sifat-sifat citra ibu generik kepada ibunya sendiri. Arketipe ini akan memengaruhi tidak hanya bagaimana anak memandang ibunya, tetapi juga bagaimana anak meresponsnya secara emosional (Hergenhahn, 2014:519). Arketipe ibu menunjukkan adanya struktur evolusi yang diperoleh seseorang secara turun-temurun baik secara genetik maupun lewat cerita-cerita masa lalu. Meski muncul dalam konteks agama dan cerita kuno, arketipe ibu juga dapat muncul pada konteks lain seperti mimpi, sastra modern dan film (Ahmadi, 2019:103). Pada era modern arketipe ibu dapat mengalami transformasi menurut tingkatannya. Namun, perlu ditekankan bahwa pandangan Jung mengenai transformasi ini hanyalah kejadian yang berkaitan dengan perubahan zaman. Hal ini didasarkan pada ketaksadaran kolektif yang tidak pernah hilang dan bersifat temporal.

Persona

Persona merupakan salah satu arketipe yang selalu muncul pada setiap individu. Persona adalah topeng yang dipakai oleh seseorang sebagai tanggapan atas tuntutan kebiasaan dan tradisi masyarakat serta digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan artikepal (Jung, 2018:182). Persona digunakan oleh seseorang sebagai topeng dalam kehidupan bermasyarakat. Sangat mungkin bagi seseorang untuk memiliki persona yang berbeda baik di tempat kerja, rumah, sekitar teman maupun keluarga. Seseorang yang tampil dalam masyarakat tanpa persona tidak sepenuhnya dapat dikatakan benar. Hal ini disebabkan kemungkinan mengumbar masalah kehidupan yang bersifat privat dan sensitif dapat terjadi. Oleh karena itu persona pada posisi ini memiliki sisi positif maupun negatif. Kemudian pada konteks psikologi, persona yang dimaksudkan tampil dengan wajah publik, sementara wajah pribadi disembunyikan untuk menghindari kerusakan atas pencemaran nama baik.

Shadow

Shadow biasa disebut juga dengan bayangan. Jung (2018:133) mengungkapkan bahwa shadow (bayangan) merupakan lapisan paling bawah dari kepribadian, bersifat personal dan kolektif. Shadow merupakan suatu unsur psikis yang lebih sering disangkal dalam kehidupan karena tidak sesuai dengan sikap sadar. Sebagai bagian dari arketipe, shadow merupakan bentuk kecenderungan arah negatif. Manusia yang mengikuti impuls negatif setelah terus menerus berhasil menjadi lebih baik bisa jadi

terpengaruh oleh bayangannya yang menjadi lebih gelap. Manusia ini terkadang ingin bereaksi negatif sebab teringat shadow yang dimilikinya. Pada masyarakat sendiri, shadow dianggap sebagai sikap yang melanggar norma. Hal ini dimaksudkan bahwa shadow dapat berdampak buruk bagi diri sendiri dan orang lain karena insting kebinatangan. Oleh karena itu shadow dianggap sebagai bayang-bayang negatif dalam diri manusia yang ada sebagai penyeimbang bagi arketipe yang lain. Dalam simbol, arketipe ini digambarkan sebagai ular, penjahat dan iblis.

Anima-Animus

Seperti arketipe lainnya, anima dan animus ini muncul dari masa lalu ketika laki-laki dan wanita mengadopsi kecenderungan perilaku dan emosional dari jenis kelamin lain. Anima yang memproyeksikan perempuan dalam diri laki-laki dapat digunakan untuk memahami karakter feminim dalam diri. Dengan begitu laki-laki dapat memahami perempuan dengan bantuan karakter tersebut. Sementara animus yang memproyeksikan laki-laki dalam diri perempuan dapat digunakan untuk memahami karakter maskulin untuk memahami sisi laki-laki bagi perempuan. Oleh karena itu baik anima maupun animus mampu membantu *psike* dalam berinteraksi dengan individu lainnya.

Pandangan Jung (2018:126) mengenai anima dan animus tergambar dengan ciri khas berupa manusia lewat bayangan mimpi dan bayangan fantasi atau lewat bayangan yang tak masuk akal dalam perasaan seorang laki-laki dan pikiran seorang perempuan. Mimpi yang menggambarkan anima dan animus dapat membantu psike dalam menyelesaikan permasalahan pada dunia realitas. Selain itu jika anima dan animus dikaitkan dengan relevansi spiritualitas, keduanya menunjukkan elemen dualitas yang saling melengkapi. Selaras dengan itu Ahmadi (2019:132) juga menggambarkan anima dan animus berkaitan pula dengan simbol yin dan yang. Kedua simbol tersebut merupakan simbol arkaik, dapat digunakan oleh individu sebagai cara membangkitkan energi positif dan kreatif.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sugiyono (2021:8-9) memaparkan mengenai penelitian kualitatif didasari oleh kondisi objek yang alamiah dan terjadinya perubahan pradigma dalam memandang sebuah realitas atau fenomena. Maka penelitian ini dominan menggunakan pemaparan yang bersifat interpretatif. Oleh sebab itu penelitian kualitatif tidak berfokus pada data yang berupa angka, melainkan fenomena sosial serta subjek yang dapat berupa perilaku, tindakan, maupun persepsi sehingga

memerlukan penjelasan secara cermat. Penelitian kualitatif kemudian dipilih pada penelitian ini karena kesesuaiannya dalam pengkajian karya sastra yang data dan kalsifikasinya berupa uraian kata-kata. Dengan begitu sajian dari penelitian ini akan memberikan hasil lebih maksimal dan jelas.

Sementara itu, pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi. Endraswara (2013:96) memaparkan bahwa konteks karya sastra dipandang sebagai fenomena psikologis. Karya sastra tersebut di dalamnya membahas mengenai kondisi kejiwaan tokoh berdasar pada sudut pandang mengarang maupun pembaca. Oleh sebab itu penggunaan pendekatan ini dinilai cocok sebab penelitian ini menggunakan novel dengan tokoh yang dapat dianalisis kejiwaannya. Selain itu penggunaan pendekatan psikologi dipilih karena kajian dalam penelitian ini merupakan kajian psikoanalisis, khususnya menggunakan perspektif arketipe Jung.

Pada penelitian ini data dikumpulkan menggunakan teknik kepustakaan. Teknik ini dilakukan dengan mengumpulkan dan melacak sejumlah data pada dokumen tertulis dalam bentuk cetak maupun noncetak. Adapun sumber data pada penelitian ini berasal dari novel *Segala Yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah. Novel ini diterbitkan pertama kali pada tanggal 1 Agustus 2021 oleh penerbit bentang pustaka dengan total 134 halaman. Novel yang mengusung latar belakang sejarah ini kemudian akan diambil datanya sesuai dengan analisis sastra menggunakan perspektif arketipe Jung. Berdasarkan data yang diperoleh, peneliti akan mengelompokkan data ke dalam hubungannya dengan perspektif arketipe Jung. Data yang sesuai dengan Arketipe Ibu Agung, Shadow, Persona serta Anima dan Animus akan dianalisis bentuknya sebagai perwujudan arketipe dalam novel *Segala Yang Diisap Langit*.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa deskriptif analisis. Ratna (2015:53) mengungkapkan bahwa deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan kemudian diperjelas dengan analisis. Oleh karena itu, dalam menganalisis data kualitatif langkah-langkah yang harus diperhatikan adalah; (1) Penyusunan klasifikasi data dengan memilih referensi yang tepat untuk membantu peneliti menetapkan rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian, (2) Analisis data digunakan untuk mengetahui bentuk arketipe Ibu Agung, Persona, Shadow, Anima dan Animus yang terkandung dalam novel *Segala Yang Diisap Langit*, (3) Interpretasi hasil data bertujuan untuk memperoleh simpulan dari data yang berbentuk deskriptif analisis untuk disajikan, (4) Menyimpulkan hasil analisis dari data yang telah diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dibahas novel *Segala Yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah berdasarkan perspektif arketipe Jung. Arketipe menurut Jung merupakan isi dari ketaksadaran kolektif dan memiliki bentuk yang beragam dan berevolusi. Adapun kajian arketipe pada penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan beberapa bentuk arketipe yang ditemukan dalam novel, antara lain: (1) gambaran arketipe ibu agung, (2) arketipe persona, (3) arketipe shadow, dan (4) arketipe anima-animus.

IBU AGUNG

Ibu Agung merupakan salah satu arketipe yang muncul dalam novel *Segala Yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah. Arketipe Ibu Agung muncul dari tokoh utama novel ini, yakni Bungo Rabiah. Sosok Bungo Rabiah sebagai seorang ibu memiliki karakter yang kuat dan berpendirian. Meski Bungo Rabiah digambarkan sebagai seorang pemimpin, naluri keibuan yang biasa ditemukan pada pribadi seorang perempuan secara alami tetap melekat di dalam dirinya. Arketipe Ibu Agung yang muncul lewat diri Bungo Rabiah menggambarkan simbol dari karakter cinta, kebaikan dan sosok yang berhati mulia.

Bungo Rabiah pun kemudian menjadi sangat manja dan berhati-hati. Sejak kehamilannya, jarang sekali ia turun dari Rumah Gadang Rangkayo. (Anugrah, 2021:37)

Berdasarkan data tersebut, arketipe Ibu Agung menunjukkan gambaran kegembiraan perempuan yang sedang mengandung. Bagi Bungo Rabiah, kehamilan keduanya itu adalah awal dari kegemilangannya sebagai keturunan Rangkayo. Garis turunnya yang selama ini diramalkan hanya dapat bertahan hingga keturunan ketujuh nyatanya tidak terbukti lewat berita kehamilannya. Hal ini menunjukkan betapa besar kebahagiaan yang dirasakan oleh perempuan ketika menjalani proses mengandung. Meski dalam variabel lain perempuan bisa jadi membenci dan menolak gagasan bahwa “perempuan harus melahirkan dan membesarkan anak”—terutama dalam fenomena beberapa tahun terakhir—kelahiran seorang anak merupakan salah satu kejadian yang hanya bisa diwujudkan melalui seorang perempuan. Seorang ibu pada umumnya akan antusias mengenai kehamilan yang dimilikinya dan menunjukkan betapa bahagianya dengan cara berhati-hati terhadap setiap hal. Kesiapan jiwa seorang perempuan untuk menjadi ibu akan terbentuk ketika ia mulai mengandung, dan fakta bahwa perempuan akan menunjukkan tanda-tanda sikap keibuan selama masa kehamilan adalah salah satu bentuk yang dapat dilihat dari sosok Bungo Rabiah.

Api cepat membumbung hingga memakan puncak gonjong paling ujung. Bungo Rabiah segera ingat dengan bayinya, Bungo Laras, yang tertidur di dalam bilik. Naluri seorang ibu terhadap anaknya segera menjalar di sekujur tubuhnya. (Anugrah, 2021:120)

Data tersebut juga menunjukkan kekhawatiran sosok Bungo Rabiah terhadap anaknya yang masih bayi. Naluri seorang ibu yang tidak bisa membiarkan anaknya berada di dalam kondisi buruk ditunjukkan dengan gambaran Bungo Rabiah yang merasa panik terhadap bayinya ketika Rumah Gadang Rangkayo mulai terbakar. Meski Bungo Rabiah juga berada dalam keadaan yang buruk akibat tebasan pedang saudara laki-lakinya sendiri, pikirannya tentang bagaimana menyelamatkan Bungo Laras terus menerus menguasainya. Hal ini tentunya dapat dilihat pula dalam kehidupan nyata sehari-hari yang menunjukkan bahwa seorang ibu yang menyayangi anaknya tidak akan tega meninggalkan anaknya sendirian dalam kondisi sulit. Ibu kebanyakan berkorban demi anaknya, hal ini lumrah adanya dan terjadi secara alami.

“Jangan kau sentuh anakku, Magek!” radang Bungo Rabiah, sambil berusaha merebut Bungo Laras dari gendongan saudaranya itu. “Tergores sedikit saja anakku, nyawamu melayang!” (Anugrah, 2021:121)

Data tersebut menunjukkan keberanian seorang ibu saat anaknya berada dalam kondisi bahaya. Arketipe ibu mendorong Bungo Rabiah melindungi anaknya dari saudara laki-lakinya. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa ibu tidak bisa membiarkan anaknya berada dalam keadaan yang sulit dan buruk, Bungo Rabiah mencoba menggertak Magek Takangkang dengan sisa-sisa kekuatan yang dimilikinya. Sikap lemah-lembut ibu selalu berdampingan dengan keberanian, sebab bagi ibu, anak adalah hal berharga yang harus dilindungi dengan sepenuh hati. Maka simbol arketipe Ibu Agung dalam diri Bungo Rabiah tentu saja sangat terlihat jelas dan memberikan pemahaman mengenai arti ketulusan yang lahir dari seorang ibu. Sosok yang mau menjadi apa saja bagi anak-anaknya.

PERSONA

Novel *Segala Yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah memiliki unsur arketipe persona karena para tokoh di dalamnya menggunakan persona untuk menampilkan wajah kepada orang-orang disekitarnya ketika mengalami gejala psikologis. Adapun tokoh yang menggunakan persona antara lain Bungo Rabiah, Magek Takangkang, Tuanku Tan Amo, Kandua Salayang, dan Jintan Itam.

Persona Bungo Rabiah

Bungo Rabiah merupakan perempuan yang menjadi tokoh utama dalam novel *Segala Yang Diisap Langit*. Kedudukan Bungo Rabiah sebagai Rangkayo membuatnya memiliki beban tanggung jawab yang besar. Berdasarkan tatanan masyarakat matrilineal ahli waris ditetapkan dengan menganut pada garis ibu sehingga perempuan kemudian dipercaya menjadi pemimpin bagi sukunya. Hal inilah yang dialami oleh Bungo Rabiah sebagai pribadi bangsawan sekaligus pemimpin. Bungo Rabiah merupakan keturunan perempuan terakhir dari sukunya, dan memiliki tekanan besar untuk melahirkan keturunan perempuan sebagai penerus ranji atau silsilah Rangkayo. Harapan itu mengantarkannya kepada keputusan-keputusan sulit yang harus diambilnya, serta membiarkan orang-orang dibelakangnya bergunjing tentang pilihan hidupnya. Persona yang digunakan Bungo Rabiah menggambarkan ketegaran sosok perempuan pemimpin; sebuah ketegasan, keberanian, kelembutan hati, cinta, sikap diam serta tak acuh terhadap hal-hal yang mengusiknya.

Bungo Rabiah sendiri tahu bahwa ia akan dijadikan istri kelima. Tetapi tidak peduli akan hal itu. (Anugrah, 2021:21)

Data tersebut menunjukkan perilaku tak acuh Bungo Rabiah terhadap gunjingan orang-orang di sekitarnya. Gunjingan yang berasal dari keputusannya menikahi seseorang yang bukan bangsawan ketika saudara laki-lakinya tidak ada di kampung halamannya karena ia telah mengandung. Gunjingan kemudian semakin bertambah ketika Bungo Rabiah menceraikan suaminya dan meminta laki-laki bangsawan yang terkenal dapat memberikan seorang keturunan perempuan untuk menikahinya. Bungo Rabiah bersikap tidak peduli terhadap apapun yang menghalangi tujuannya dan menegaskan kepada dirinya sendiri untuk percaya terhadap segala usahanya sendiri. Persona ini lagi-lagi digunakan Bungo Rabiah untuk mengubur rasa malu, menolak norma kesopanan dengan memanfaatkan kedudukannya sebagai Rangkayo.

Bungo Rabiah diam, berdiri membeku dengan mata menatap tajam. Tatapan dengan pupil yang mengecil, kelopak yang berkedut, dan kornea berbinar. Tatapan yang menyiratkan antara kengerian sekaligus kerinduan. (Anugrah, 2021:104)

Dari data tersebut sikap bangsawan yang bermatabat terasa kental mandarah daging dalam diri Bungo Rabiah. Meski dalam kondisi terancam, Bungo Rabiah menolak untuk bersikap lembek. Sikap tegas dan diamnya bukan berarti apa-apa. Sikap itu digunakan Bungo Rabiah untuk

menunjukkan bahwa ia bukan seseorang yang mudah dikalahkan. Meski di dalam diri Bungo Rabiah ketakutan terasa membayang, ia tidak ingin terlihat lemah. Ego dalam dirinya melarangnya meruntuhkan harga diri seorang bangsawan meskipun berada dalam kondisi yang paling sulit sekalipun. Ancaman serta tekanan dihadapi Bungo Rabiah dengan menggunakan persona tegas; sebuah ciri yang harus dimiliki oleh pemimpin Rumah Gadang Rangkayo.

Persona Magek Takangkang

Magek Takangkang merupakan saudara laki-laki seibu dari Bungo Rabiah. Posisinya dalam keluarga Rangkayo adalah seorang datuk, yang diperolehnya berdasarkan sistem matrilineal. Meski dalam sistem matrilineal perempuan sebagai pemegang kekuasaan, kaum laki-laki yang masih memiliki garis ibu yang sama memiliki kedudukan yang tidak kalah penting. Sebagai laki-laki bangsawan, Magek Takangkang memiliki perilaku-perilaku yang sama dengan bangsawan lainnya pada saat itu. Bangsawan mengumpulkan harta dengan berdagang, menyukai hiburan-hiburan, tampil sebagai pribadi yang kuat dan sedikit banyak menyentuh kehidupan gelap; sihir, opium dan pelacuran.

Magek Takangkang hidup dengan nyaman sebagai seorang bangsawan hingga menemukan sesuatu yang membuatnya tidak bisa berhenti gelisah dan berpikir. Jiwanya menjadi lebih peka, dan ia mengalami perubahan kejiwaan yang dianggapnya sebagai langkah pertobatan. Sikap bawaan bangsawan yang baik dan bermartabat tetap melekat pada dirinya, sementara hal-hal gelap berusaha dihilangkannya untuk mendapatkan ketenangan batin. Magek Takangkang menjadi semakin tidak nyaman berdiam di kampung halamannya. Jiwanya mengajak tubuhnya terus mengembara, mencari kebenaran yang dapat membuatnya merasa lebih hidup.

Menjaga kepercayaan Peng Kok saat ini menjadi sesuatu yang lebih penting dari segalanya. Apalagi dua belas karung candu yang dibawanya ke daratan tinggi ini belum sepenuhnya lunas.
(Anugrah, 2021:30)

Data tersebut menunjukkan sikap Magek Takangkang sebagai seorang bangsawan yang tidak bisa dipisahkan dengan kegiatan berdagang. Keputusannya untuk meluaskan jaringan perdagangan merupakan salah satu upaya agar Rumah Gadang Rangkayo tetap memiliki keuntungan. Selain itu, berdagang candu atau opium tentunya merupakan salah satu komoditas dengan keuntungan cepat. Magek Takangkang berusaha membentuk persona dapat dipercaya untuk kemudahan dalam perjalanan dagangnya. Persona dapat dipercaya menutupi sebagian kegelisahan Magek Takangkang

tentang banyaknya tanah warisan keluarga yang telah digadaikan oleh anak hasil hubungan sedarahnya dengan saudara perempuannya sendiri.

Sebagai datuk, Magek Takangkang memiliki bertanggung jawab terhadap Rumah Gadang Rangkayo, serta dihadapkan pada situasi yang membuatnya harus bekerja dengan lebih keras. Hal ini dilakukannya sebagai bentuk tanggung jawab dan menjaga martabat keluarganya sendiri. Persona dapat dipercaya terbentuk karena tuntutan tersebut, sehingga Magek Takangkang kemudian dikenal sebagai salah satu Rangkayo yang cerdas dalam berdagang.

Sikap Magek Takangkang berubah menjadi dingin, terutama kepada Bungo Rabiah, apalagi banyinya, Karengkang Gadang. (Anugrah, 2021:19)

Data tersebut menggambarkan pengembaraan panjang Magek Takangkang setelah meyakini sebuah kebenaran baru. Kebenaran yang membuatnya membenci perbuatan mungkar. Perbuatan yang terlalu sering dilakukannya di masa lalu, serta perbuatan sebagian besar orang-orang di kampung halamannya. Sikap benci ini melahirkan persona berhati dingin yang menjadi wajah Magek Takangkang dihadapan keluarga dan masyarakat adatnya. Tidak ada lagi belas kasih yang ditujukan Magek Takangkang bagi mereka yang berbuat mungkar. Meskipun terhadap keluarganya sendiri, ia tidak mau bersikap lunak.

Saat seseorang meyakini kebenaran yang membuat jiwa lebih tenang, pribadi tersebut akan berpikir bahwa ia telah lahir dengan identitas baru. Identitas yang diharapkan menjadi hal baik bagi masa depan dan sekitarnya. Pandangan mental tersebut yang rupanya menjadi dasar Magek Takangkang untuk memerangi kemungkaran yang telah membuatnya tersesat selama ini.

Tidak ada penyesalan sama sekali yang menyirat di wajahnya. Namun, air muka kesedihan benar-benar tidak bisa ia sembunyikan, walaupun sedari tadi Kasim Raja Malik berusaha menegar-negarkan air mukanya, terutama di depan pasukannya. Bahkan, kini matanya nanar memandang ke arah lembah nun di bawah sana.

(Anugrah, 2021:126)

Dari data yang telah disajikan, dapat diketahui bahwa Magek Takangkang telah mengubah namanya menjadi Kasim Raja Malik. Nama ini digunakannya untuk menjadi pribadi yang baru. Meski jiwa kepemimpinan yang selalu menjadi ciri khas Rangkayo tetap melekat pada dirinya, jiwa tersebut juga muncul menjadi persona yang tidak di sadari oleh orang-orang disekitarnya. Perasaan sedih dan takut merupakan perasaan yang wajar dimiliki oleh setiap manusia. Namun, Magek Takangkang memilih untuk tidak menampakkan perasaan tersebut dan menjaga

wibawanya sebagai pemimpin. Maka sampai akhir pun, Magek Takangkang dapat dilihat sebagai tokoh yang terus menerus bergelut dengan perasaan-perasannya sendiri, dan merupakan gambaran tokoh yang mengalami masalah ketidakmampuan dalam mengekspresikan diri sendiri.

Persona Tuanku Tan Amo

Tuanku Tan Amo adalah laki-laki bangsawan yang menjadi suami Bungo Rabiah. Penemuan persona pada Tuanku Tan Amo lebih banyak muncul di hadapan orang-orang di sekitarnya. Persona muncul akibat tuntutan masyarakat terhadap pribadi Tuanku Tan Amo yang dianggap sebagai salah satu tokoh penting dalam masyarakat itu sendiri. Tuanku Tan Amo membangun identitas kepemimpinan yang kuat, tenang dan berwibawa untuk melindungi posisinya sebagai salah satu penguasa di kampung halamannya sendiri.

Kini Tuanku Tan Amo punya kedudukan baru, tidak lagi sekadar pewaris ketiga dari kedatuan yang dipimpin kakeknya dulu. Tuanku Tan Amo memperoleh kedudukan sebagai tuanku Laras di Nagari Batang Ka, membawah daerah yang cukup luas di tenggara Gunung Marapi. (Anugrah, 2021:2)

Tuanku Tan Amo membangun figurinya di depan publik sebagai pemimpin yang patut untuk dihormati. Dari ketiga data tersebut terlihat bahwa masyarakat melihat Tuanku Tan Amo sebagai bangsawan yang disegani. Pembawaan Tuanku Tan Amo yang berjiwa pemimpin dan berkuasa ditampilkannya sebagai salah satu persona yang melekat pada dirinya. Pada diri Tuanku Tan Amo ciri Rangkayo begitu melekat sehingga kerap kali masyarakat begitu terlena terhadap persona yang kuat tersebut. Tuanku Tan Amo sebenarnya juga memiliki sisi buruk yang dilupakan; memiliki banyak istri dan anak yang tidak terurus, gemar berjudi, bekerjasama dengan penjajah agar memiliki kedudukan yang lebih tinggi.

Pribadi serupa Tuanku Tan Amo memiliki kecenderungan gangguan *Narcissistic Personality Disorder* yang menyebabkan seseorang tersebut memiliki kebutuhan tinggi untuk dipuji dan dibanggakan oleh orang lain, namun memiliki kemampuan empati rendah terhadap orang lain. Pribadi ini memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi yang beririsan dengan kepribadian rapuh dan emosional terhadap kritikan. Persona jiwa pemimpin inilah yang diambil oleh Tuanku Tan Amo karena paling sesuai untuk memenuhi kecenderungan psikologis yang dimilikinya. Dengan begitu, Tuanku Tan Amo dapat secara berulang tampil di depan publik dengan kemampuannya yang menonjol, yakni menjadi bangsawan terpendang.

Karena itu, Tuanku Tan Amo diam saja diperolokkan, malah jika ia naik pitam, harga dirinya akan jatuh. Dicap sebagai bangsawan yang tidak bisa mengendalikan emosi di tengah masyarakat. (Anugrah, 2021:42)

Persona tenang yang digunakan oleh Tuanku Tan Amo dapat dilihat berdasarkan kedua data tersebut. Ketenangan dalam menghadapi publik merupakan perilaku yang cukup dikuasai oleh Tuanku Tan Amo. Sebagai tokoh dalam masyarakat, Tuanku Tan Amo sangat berhati-hati dalam mengambil sebuah tindakan. Bagi Tuanku Tan Amo posisi dan kedudukannya harus tetap terlihat bersih dimata orang lain. Ia harus pintar mengendalikan diri supaya orang-orang di sekitarnya tidak kehilangan rasa segan dan hormat kepada gelar dan jabatannya.

Persona Karengkang Gadang

Anak dari hasil hubungan sedarah kerap memiliki gejala kondisi fisik maupun psikologis yang kurang normal dibanding dengan anak lainnya. Karengkang Gadang sendiri salah satu tokoh yang digambarkan sebagai anak dari hubungan sedarah Bungo Rabiah dan Magek Takangkang. Dari segi fisik Karengkang Gadang terlihat sebagai anak yang normal, namun dari segi psikologis Karengkang Gadang memiliki kesulitan dalam mengelola emosi. Meski begitu, kecacatan mental pada Karengkang Gadang justru lebih besar dipengaruhi oleh penggunaan candu yang terus menerus. Akibat penanganan kondisi Karengkang Gadang yang tidak tepat, ia tumbuh menjadi sosok yang dianggap sebagai bagian buruk dalam kehidupan bermasyarakat meski statusnya sendiri merupakan keturunan Rangkayo.

Karengkang Gadang selalu punya alasan-alasan agar relasi candunya tidak hilang. Jika kongsi dagang Rangkayo dipindahkan ke pantai barat, maka mereka akan banyak kehilangan hubungan baik dengan para pedagang Tionghoa yang membawa berkodi-kodi opium di Bandar Malaka sana, yang selama ini menjadi bahan putaran uang bagi Karengkang Gadang—opium-opium yang akan dijualnya kembali di dataran tinggi ini. (Anugrah, 2021:53)

Data tersebut merujuk pada satu hal penting yang menjadi hidup Karengkang Gadang, yakni opium. Opium sendiri merupakan salah satu barang yang dianggap lumrah dikonsumsi oleh Karengkang Gadang yang membutuhkan obat-obatan. Sebagian masyarakat yang mengenal Karengkang Gadang memandangnya sebagai bangsawan yang mampu berdagang dengan baik. Persona itu digunakan Karengkang Gadang untuk menambah relasi dengan banyak pedagang opium sebagai salah satu barang kesukaannya. Ia tidak peduli pada sedikit maupun banyak keuntungan yang di dapatkannya, sebab baginya selain

mendistribusikan opium, kebutuhannya untuk mengonsumsi opium itu sendiri jauh lebih besar.

Persona Jintan Itam

Jintan Itam merupakan tokoh perempuan kepercayaan Bungo Rabiah. Ia merupakan bagian penting dari Rumah Gadang Rangkayo yang membutuhkan pengasuhan, pelayanan dan kesetiaan. Sosok Jintan Itam sendiri memiliki pembawaan yang cukup tenang dan cerdas, namun dalam beberapa hal Jintan Itam ternyata memiliki hasrat terselubung. Sebagai bagian dari Rumah Gadang Rangkayo, Jintan Itam bertugas untuk menangani berbagai hal sehingga membuatnya cakap dalam melakukan berbagai pekerjaan. Oleh karena itu, sikap yang dimilikinya sangat digemari oleh Bungo Rabiah yang membutuhkan banyak bantuan selama memimpin dalam Rumah Gadang Rangkayo.

Jintan Itam tersekat, tetapi ia memilih diam saja. Bukan sekali dua kali Bungo Rabiah menyindirnya seperti itu. Namun, Jintan Itam diam saja, telinganya sudah tebal akan sindiran seperti itu. Memang, bagi Bungo Rabiah tidak jadi soal asal Jintan Itam masih tetap setia kepadanya.

(Anugrah, 2021:92)

Data tersebut menunjukkan sikap Jintan Itam yang ditunjukkan secara khusus kepada Bungo Rabiah. Sikap diamnya dianggap sebagai salah satu bentuk kesabaran yang tercipta dari kesetiaan. Bungo Rabiah hanya tidak mengetahui seberapa besar hal-hal misterius yang disimpan Jintan Itam seorang diri, selama bertahun-tahun tanpa membagikannya dengan orang lain. Jintan Itam hanya menggunakan persona diam sebagai tamengnya, sebagaimana dalam kehidupan nyata sikap ini dianggap sebagai sikap emas apabila didampingi dengan kemampuan yang tidak terduga. Beberapa orang yang memilih hidup dengan sikap ini bukan karena mereka merasa tidak berdaya, melainkan menyimpan kekuatannya hanya untuk digunakan pada saat yang tepat dan menguntungkan bagi dirinya sendiri.

SHADOW

Arketipe shadow muncul dari tokoh novel *Segala Yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah sebagai gambaran dari nafsu dan hasrat yang dianggap tabu oleh masyarakat luas. Shadow menunjukkan adanya sisi lain yang jahat dan tersembunyi yang kemudian dibiarkan maupun dilepaskan dari diri tokoh sebagai bentuk dari identitasnya. Adanya shadow cukup memberikan gambaran bagaimana seorang manusia pada dasarnya memiliki nafsu dan hasrat yang buruk. Hal ini sangat lumrah dimiliki, dan biasanya terus disimpan karena termasuk salah satu bentuk yang tidak

bisa diterima oleh apa biala dibawa ke hadapan publik. Maka, yang menjadi persoalan adalah, apabila tidakkan buruk dimunculkan karena ketidakmampuan seseorang dalam mengelola dirinya sendiri. Tentunya, hal ini akan berdampak—sedikit banyak—terhadap diri maupun masyarakat yang mempercayai sebuah norma tertentu.

Bayangan wajah Bungo Rabiah, adiknya, seibu tapi berlainan bapak. Wajah Bungo Rabiah yang termaat ia cintai, tapi bukan cinta yang wajar sebagaimana berasal dari rahim yang sama. Cinta yang sesat. Cinta sesat yang harus ia punahkan, termasuk Bungo Rabiah sekalipun.

(Anugrah, 2021:15).

Data tersebut menunjukkan shadow yang dimiliki oleh Magek Takangkang. Insting kebinatangannya menunjukkan adanya hasrat cinta yang dimiliki bukan semata-mata cinta antara kakak dan adik, melainkan cinta antara laki-laki dan perempuan dewasa. Cinta ini mendorongnya melakukan hal-hal yang melanggar norma sosial dan asusila, serta tidak mencerminkan perilaku bangsawan yang bermartabat. Pada realitanya, hasrat seksual merupakan hal yang wajar dimiliki oleh setiap orang yang sudah dewasa. Hasrat ini merupakan hal yang alami sehingga, apabila disalurkan dengan langkah yang tepat tentunya akan membentuk pribadi seseorang yang lebih matang di usia dewasanya. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan hasrat seksual juga mengundang bahaya dan hal-hal buruk. Hal buruk yang dipicu oleh hasrat seksual kerap kali terjadi sebab penyaluran seksualitas yang tidak tepat. Selain itu, seksualitas sendiri dalam masyarakat sering dianggap suatu bahasan yang intim, sehingga orang-orang cenderung mengalihkan atau menutupi pembahasan yang merujuk pada hal tersebut. Oleh sebab itu, orang-orang selama ini cenderung menolak membahas hal yang berbau seksualitas karena dapat terlihat sebagai sesuatu yang tabu dan tidak sopan.

Bukankah ini kesempatan juga baginya untuk membalas secara tidak langsung perlakuan Tuanku Tan Amo beberapa waktu belakangan ini, yang menyita habis persediaan candunya dengan alasan tidak membayar pajak pada dirinya?

(Anugrah, 2021:43)

Sebagai sosok yang hidup dengan memprioritaskan pada zat-zat adiktif, Karengkang Gadang kerap dipandang rendah baik oleh ayah kandungnya sendiri maupun ayah tirinya. Magek Takangkang sebagai ayah kandungnya sepanjang mejadi datuk mendedikasikan dirinya sebagai seseorang yang cakap dalam berniaga. Pemikiran Magek Takangkang yang menginginkan jalur perdagangan untuk memperluas relasi tidak sesuai dengan cara berpikir Karengkang Gadang yang hanya berfokus pada banyaknya

candu yang harus dimilikinya. Shadhow dalam diri Karengkang Gadang yang dikendalikan oleh nafsu mengonsumsi zat-zat adiktif membuat Karengkang Gadang membuat banyak cara dan alasan agar Ia tidak kehilangan pasokan opium atau candu.

Sementara Tuanku Tan Amo sebagai ayah tirinya merupakan sosok terpendang yang selalu menjaga martabat dan kedudukannya. Pembawaan Karengkang Gadang yang kerap mabuk dan kehilangan kesadaran akibat konsumsi candu tentunya tidak sejalan dengan pribadi Tuanku Tan Amo. Oleh sebab itu Tuanku Tan Amo sering memperlakukannya secara rendah. Hal ini yang membuat shadow kebencian muncul dalam diri Karengkang Gadang terhadap Tuanku Tan Amo. Karengkang Gadang paling senang apabila menemukan waktu untuk membuat Tuanku Tan Amo malu dihadapan publik, sebagai balasan atas perlakuannya selama ini.

Tindakan dan shadow yang dimiliki oleh Gadang tersebut merupakan hal-hal yang sebenarnya dalam kehidupan sehari-hari ada di sekitar kita sendiri. Seseorang sangat mungkin untuk memiliki shadow serupa dengan Karengkang Gadang akibat dominannya kemauan serta obsesi terhadap suatu hal. Selain itu, perlakuan orang lain terhadap seseorang nyatanya mempengaruhi pola pribadi tersebut ke depannya, diproses dan diterima sebagai salah satu bentuk pengaruh yang positif maupun negatif. Dalam data yang disajikan, pengaruh perlakuan orang lain membuat sosok Karengkang Gadang memberikan respon negatif berupa kebencian yang hanya disimpan di dalam dirinya sendiri.

Tanah di Lurah itu sebenarnya bukanlah miliknya, itu tanah Bungo Rabiah yang digadaikan Karengkang Gadang kepadanya. Tapi, tuanku Tan Amo juga tidak mau kehilangan harga diri di depan Tan Sudin, maka dengan lantang Tuanku Tan Amo menyanggupinya. (Anugrah, 2021:69)

Data tersebut merupakan shadow yang muncul dalam diri Tuanku Tan Amo. Sebagai salah satu tokoh yang terpendang di masyarakat, Tuanku Tan Amo sangat menjaga kedudukannya di hadapan publik. Shadow dalam dirinya menuntut Tuanku Tan Amo untuk menuruti setiap ego yang berkaitan dengan harga diri yang dijunjung tinggi olehnya. Apapun akan Tuanku Tan Amo lakukan untuk menjaga nama baiknya, agar posisinya di dalam masyarakat tidak tergeser. Tindakan Tuanku Tan Amo yang haus akan validitas publik merupakan sebuah gambaran seseorang yang memiliki kebutuhan tinggi untuk di sanjung dan dihormati. Seseorang dengan sifat ini cenderung susah untuk berhenti membandingkan dirinya dengan orang lain dan terus memupuk perasaan superior secara berlebihan.

Ia ingin menutup rapat-rapat telinganya agar renek itu tidak pernah terdengar lagi baginya, tapi tentu itu sebuah usaha yang sia-sia. Selagi Karengkang Gadang masih hidup, selagi Karengkang Gadang masih dalam kondisi seperti itu, tentu renek itu akan terus terdengar. (Anugrah, 2021:76)

Data tersebut menunjukkan shadow yang muncul dari sosok Bungo Rabiah. Sebagai ibu, Bungo Rabiah memiliki waktu-waktu yang melelahkan dalam mengurus anak-anaknya. Shadow dalam diri Bungo Rabiah membuatnya mengharapkan ketidakhadiran anaknya di dalam kehidupannya yang melelahkan. Seseorang yang memiliki kondisi sama dengan Bungo Rabiah merupakan gambaran sosok ibu dengan masalah depresi yang diakibatkan oleh kelelahan, ketakutan dan ketidakberdayaan dalam mengurus anak-anaknya. Tidak adanya dukungan dari orang-orang disekitarnya, akan membuat penderita depresi ini kehilangan semangat dalam berkegiatan dan lebih sering murung. Hal inilah yang dialami oleh Bungo Rabiah selama merawat Karengkang Gadang, anaknya yang sakit akibat terlalu sering mengonsumsi candu yang dianggap “obat”.

ANIMA-ANIMUS

Anima-Animus adalah arketipe yang muncul dari pribadi seorang perempuan dan laki-laki yang berperilaku kebalikan. Arketipe ini muncul secara alami ketika laki-laki dan perempuan saling membutuhkan pengertian satu sama lainnya serta untuk memunculkan sikap kreatif dalam menyelesaikan permasalahan. Anima dan Animus muncul salah satunya untuk memahami laki-laki dan perempuan sehingga arketipe ini merupakan bagian yang sangat alami di dalam diri masing-masing. Akan tetapi, Anima dan Animus yang muncul secara berulang dan dominan menunjukkan adanya kemungkinan ketimpangan identitas bagi pemiliknya, sehingga seorang laki-laki dapat terkesan seperti perempuan dan sebaliknya, perempuan dapat terkesan seperti laki-laki. Hal inilah yang kemudian turut muncul di dalam novel *Segala Yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah.

Arketipe Anima

Anima merupakan arketipe yang muncul dari laki-laki yang memiliki perilaku perempuan, atau memiliki sifat dan ciri feminin dari seorang perempuan. Anima muncul untuk melengkapi kebutuhan laki-laki dalam memahami perempuan. Biasanya arketipe ini muncul pada laki-laki yang belajar dari ibunya. Seorang anak yang belajar dari ibu biasanya menyerap sifat-sifat feminin, sifat lemah-lembut, penyayang dan welas asih sesuai dengan definisi dari anima sendiri yakni *soul* atau jiwa. Meski begitu, kemunculan anima sendiri merupakan sesuatu yang alami,

bahkan jika seorang laki-laki tidak belajar dari perempuan terdekatnya sendiri.

Pada wajah itu, wajah yang semula memamerkan kengerian, kini memunculkan rona lain: wajah Magek Takangkang sebelum menjadi Kasim Raja Malik. Wajah itu sembah dibasuh hujan, yang turut menyembunyikan titik-titik air yang mengalir dari matanya.
(Anugrah, 2021:123)

Data tersebut menunjukkan bahwa Magek Takangkang yang merupakan seorang panglima juga dapat menangis. Tangis yang identik dengan sifat feminin rupanya dimiliki oleh Magek Takangkang yang di depan prajurit-prajuritnya selalu memasang wajah keras dan tegas. Pada dasarnya menangis merupakan hal yang wajar, baik laki-laki maupun perempuan memiliki perasaan sedih yang menimbulkan tangisan sebagai sarana mengelola emosi. Akan tetapi, bagi stereotip masyarakat secara umum, laki-laki yang menangis adalah gambaran laki-laki yang lemah dan emosional sebab kekurangan unsur maskulin dalam dirinya. Hal inilah yang membuat Magek Takangkang juga menyembunyikan tangisnya dengan diam-diam, karena sebagai laki-laki sisi maskulinnya menolak untuk menangis di depan publik.

Setelah sampai di kudanya, Tuanku Tan Amo tidak berpikir panjang untuk segera melecut kudanya agar berlari secepat mungkin, menjauh dari Rumah Gadang Bungo Rabiah.
(Anugrah, 2021:1-2)

Data tersebut menunjukkan adanya anima yang muncul dalam diri Tuanku Tan Amo. Laki-laki berdasarkan asumsi gender yang sesuai dengan kehidupan sosial saat itu merupakan sosok yang berani dan gagah. Akan tetapi, berdasarkan data yang ditemukan Tuanku Tan Amo tidak mencerminkan sikap tersebut. Tuanku Tan Amo justru kabur dari rumah istrinya sendiri karena dipaksa melakukan hubungan seksual secara berlebihan. Tuanku Tan Amo yang merasa tidak bebas dalam melakukan kegiatan seksualnya memutuskan melarikan diri, alih-alih menghadapi atau menantangnya dengan berani. Hal ini menunjukkan bahwa dalam beberapa kasus, kegiatan seksual sekalipun tidak berarti seorang laki-laki berlaku dominan, seperti yang telah digambarkan oleh sikap Tuanku Tan Amo tersebut. Adanya banyak faktor dan variabel dalam hubungan Tuanku Tan Amo dengan Bungo Rabiah melandasi adanya anima yang muncul dalam diri Tuanku Tan Amo.

Karengkang Gadang yang kesakitan sekaligus ketakutan berusaha melepaskan cengkeraman Kasim

Raja Malik. Namun, usahanya itu tampak sia-sia, tenaganya terlalu lemah untuk melawan.
(Anugrah, 2021:118)

Data tersebut menunjukkan bentuk kemunculan anima dari diri Karengkang Gadang. Seperti yang disebutkan dalam data sebelumnya bahwa laki-laki dalam asumsi gender yang sesuai pada saat itu mencerminkan sikap gagah berani, Karengkang Gadang justru berlaku sebaliknya. Dalam kondisi mendesak Karengkang Gadang justru menunjukkan sikap lemah yang sesuai dengan kondisi sosial masyarakat pada saat itu merupakan ciri dari seorang perempuan. Karengkang Gadang yang tidak bisa menghadapi lawannya akibat sakit yang sedang dialaminya mengeluarkan gambaran alami dari anima, dimana seorang laki-laki pada satu waktu juga bisa saja terlihat lemah dan membutuhkan pertolongan.

Arketipe Animus

Animus merupakan arketipe yang muncul dalam diri seorang perempuan yang memiliki sikap bawaan maskulin. Arketipe animus diartikan sebagai *spirit*, semangat yang memunculkan sikap kuat dan rasional dan dicirikan sebagai identitas laki-laki. Meski konsep asumsi gender yang melekat pada laki-laki dan perempuan dipengaruhi oleh kondisi sosial dan budaya yang berkembang dalam masyarakat pada saat itu memisahkan identitas antara maskulin dan feminin, pada kenyataannya seorang perempuan secara alami memiliki sisi maskulin dalam dirinya. Perempuan dengan maskulinitas cenderung hidup dengan lebih berani, tegas dan berjiwa pemimpin sebagaimana laki-laki.

Sedangkan Rabiah, ia telah melangkah—bergegas menghilangkan ciri bawaannya sebagai perempuan bangsawan, sebagai Rangkayo—memasuki halaman rumah Tuanku Tan Amo.
(Anugrah, 2021:3)

Berdasarkan data tersebut bentuk animus yang muncul dari Bungo Rabiah membawanya untuk bersikap berani alih-alih bersikap lemah lembut sebagaimana perempuan pada umumnya. Pilihan Bungo Rabiah dalam bersikap berani dihadapan suaminya adalah dampak dari sistem sosial masyarakat Minangkabau yang ada pada masa itu. Animus yang muncul pada sosok Bungo Rabiah dipicu oleh tuntutan pada Rangkayo yang harus memiliki keturunan perempuan sebagai penerus. Sistem matrilineal yang muncul dalam masyarakat adat Minangkabau inilah yang membuat Bungo Rabiah sebagai keturunan terakhir harus menjaga silsilah keluarganya, maka Ia melakukan segala cara agar dapat melahirkan bakal pewaris Rumah Gadang Rangkayo.

Ia pun mengutuk-ngutuk laki-laki setengah baya itu sepanjang hari, "Percuma kuperlakukan jika tidak bisa memberikan apa-apa di atas rumah ini!" (Anugrah, 2021:2)

Berdasarkan data yang disajikan, terlihat bentuk arketipe animus yang dimiliki oleh tokoh Bungo Rabiah. Sebagai pemimpin yang berpengaruh dalam Rumah Gadang Rangkyo, Bungo Rabiah mengharapkan suaminya dapat memberikan keturunan untuk melanjutkan masa depan Rumah Gadang. Sikap kepemimpinan dan ketegasan yang lebih sering dikaitkan dengan ciri khas laki-laki justru tampak dalam diri Bungo Rabiah meski dirinya adalah perempuan. Karena memiliki anak perempuan merupakan prioritas bagi Bungo Rabiah, sikap maskulinnya menjadi lebih dominan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel *Segala Yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah memiliki gambaran arketipe dalam ketaksadaran kolektifnya. Gambaran arketipe ibu agung diwujudkan dengan sikap alamiah Bungo Rabiah yang merupakan ibu bagi anak-anaknya dan ibu bagi kaumnya. Arketipe persona digambarkan lewat kepribadian Bungo Rabiah, Magek Takangkang, Tuanku Tan Amo, Karengkang Gadang, dan Jintan Itam di muka publik yang memiliki wajah berbeda-beda. Adapun arketipe shadow digambarkan lewat hasrat pribadi para tokoh yang sebagian dimunculkan dan sebagian yang lain dipendam untuk memenuhi kebutuhan eksistensi individu. Dan yang terakhir arketipe anima-animus digambarkan lewat kondisi psikologis para tokoh yang memiliki kecenderungan berlaku kebalikan dengan ciri gender masing-masing, dimana tokoh laki-laki memiliki sikap dengan ciri perempuan dan sebaliknya, tokoh perempuan memiliki sikap dengan ciri laki-laki.

Arketipe yang muncul pada tiap tokoh terjadi secara alami, dan merupakan satu bagian dari tokoh tersebut yang membentuk karakter pribadi yang berbeda-beda. Dalam kemunculannya sendiri, arketipe dipicu oleh banyak faktor, tekanan dan keinginan baik dari dalam dan luar pribadi itu sendiri sehingga para tokoh dalam ketaksadarannya menciptakan karakter bagi pribadinya sendiri berdasarkan karakteristik bawaan dari arketipe.

Saran

Penelitian ini ditujukan sebagai contoh aplikasi teori psikoanalisis Jung yang berkaitan dengan ketaksadaran kolektif dengan konsep arketipe dalam karya sastra. Arketipe yang muncul merupakan sebuah impuls alami, sebagaimana yang diketahui bahwa arketipe adalah sejenis

turunan dari turunan laten nenek moyang yang bersifat universal. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya, baik yang terkait dengan novel *Segala Yang Diisap Langit* maupun dengan konsep Arketipe Jung. Dengan ditelitinya novel ini diharapkan masyarakat semakin dekat dengan literasi khususnya dalam bidang karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Anas. 2011. Cerita Rakyat Pulau Rass dalam Konteks Psikoanalisis Carl G. Jung. *Jurnal Unair*, (Online), Vol 24, Nomor 2, (http://journal.unair.ac.id/filerPDF/abstrak_406515_tp_jua.pdf, diakses 25 Januari 2023)
- Ahmadi, Anas. 2019a. *Metode Penelitian Sastra*. Gresik: Graniti.
- Ahmadi, Anas. 2019b. *Psikologi Jungian, Film, Sastra*. Mojokerto: Temalitera.
- Ahmadi, Anas. 2021. *Psikologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press.
- Alia. 2021. Arketipe Dalam Kumpulan Cerita Rakyat Ogan Komering Ilir dan Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Dialektologi*, (Online), Vol. 6, Nomor 2, (<https://doi.org/10.52237/dialektologi.v6i02.309>, diakses 27 Januari 2023)
- Alwisol. 2004. *Psikologi Kepribadian*. Gresik: Universitas Muhammadiyah Press.
- Anugrah, Pinto. 2021. *Segala Yang Diisap Langit*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Atkinson, Rita L, dkk. 1993. *Pengantar Psikologi, Edisi Kesebelas, Jilid 1*. Terjemahan Dr. Widjaja Kusuma. Batam: Interaksara.
- Carter, Kenneth, Collen M. Seifert. 2018. *Psikologi Umum*. Terjemahan Aditya Kartika Putra. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran.
- Eagleton, Terry. 2010. *Teori Sastra: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Terjemahan: Harfiah Widiawati dan Evi Setyarini. Yogyakarta: Jalasutra.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta: Caps.
- Hergenhahn, B. R. dan Tracy B. Henley. 2014. *An Introduction to the History of Psychology*. USA: Cengage Learning.
- Jung, Carl G. 2018a. *Diri Yang Tak Ditemukan*. Terjemahan Rani Rahmanillah. Yogyakarta: IRCiSoD.

- Jung, Carl G. 2018b. *Manusia Dan Simbol-Simbol*. Terjemahan Siska Nurrohmah. Yogyakarta: Basabasi.
- Jung, Carl G. 2020. *Empat Arketipe: Ibu, Kelahiran Kembali, Ruh, Penipu*. Terjemahan Aquarina Kharisma Sari. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Kasematan, Feliana Eliza. 2022. Arketipe Kepribadian Naomi: Suatu Kajian Psikoanalitikal Carl Gustav Jung. *Jurnal Gema Teologika*, (Online), Vol 7 Nomor 2, (<https://doi.org/10.21460/gema.2022.72.884>, diakses 27 Januari 2023)
- Minderop, Albertine. 2016. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mustafa, Ali dkk. 2019. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni*. Buku tidak diterbitkan. Surabaya.
- Nugroho, Akhadianto Dwi. 2017. "Legenda Di Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang: Kajian Arketipe Carl Gustav Jung". Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: JBSI FBS Unesa
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Parami, Adhittana. 2022. "Analisis Tokoh Erren Dalam Manga Shingeki No Kyojin Karya Hajime Isayama Berdasarkan Teori Arketipe Carl Gustav Jung". Skripsi Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Bahasa dan Budaya, Universitas Darma Persada, (Online), (<http://repository.unsada.ac.id/id/eprint/4139>, diakses 27 Januari 2023)
- Prastiwi, Nanda Dwi Putri. 2022. Kepribadian Tokoh Aini Dalam Novel Orang Orang Biasa Karya Andrea Hirata (Kajian Psikologi Sastra Carl Gustav Jung). *Jurnal Bapala*, (Online), Vol 9, Nomor 9, (<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/48132>, diakses 25 Januari 2023)
- Puspita, Mevia Anggraeni. 2020. Analisis Arketipe dalam Serial The Romance of Tiger and Rose 《传闻中的陈芊芊》 Karya Nan Zhen (南镇) Kajian Psikoanalisis Carl Gustav Jung. *Jurnal Pendidikan Bahasa Mandarin Unesa*, (Online), Vol. 3, Nomor 2, (<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/manadarin/article/view/42091/36175>, diakses 27 Januari 2023)
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Schultz, Duane P dan Sydney Ellen Schultz. 2011. *A History of Modern Psychology, Tenth Edition*. Canada: Cengage Learning.
- Sayuti, Suminto A. 2017. *Berkenalan Dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Sobur, Alex. 2016. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi. 2014. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2012. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.